

## PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA: Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Sharif Hidayatullah Kota Kediri

M Thoriqul Huda (1), Riyadus Sholichin (2), Nur Maria Setyorini (3) Adinda Maharani  
Laila Putri Warma (4) Alrista Qhori Asmonah (5)

Institut Agama Islam Negeri Kediri (1,2,3,4,5)

E-mail: [buda@iainkediri.ac.id](mailto:buda@iainkediri.ac.id) (1), [dudusriyadus@gmail.com](mailto:dudusriyadus@gmail.com) (2), [nurmaria239@gmail.com](mailto:nurmaria239@gmail.com) (3)  
[adindamaharani2411@gmail.com](mailto:adindamaharani2411@gmail.com) (4) [alristasetia@gmail.com](mailto:alristasetia@gmail.com) (5)

### Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan mengenai moderasi beragama di Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri. Pesantren merupakan salah satu gerbang dalam mewujudkan kajian ilmu keislaman. Salah satu contoh di pesantren ini mengajarkan bagaimana cara mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan *library research*. Sedangkan teknik dalam mengumpulkan data yakni menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Dengan teknik wawancara, kami mengambil narasumber yakni pengasuh dan beberapa santri pesantren Sharif Hidayatullah. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati model sikap pengasuh dan santri pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Adapun temuan penelitian bahwa pengasuh pondok pesantren selain memberikan pembelajaran *wasathiyah* kepada santri, beliau juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama/*wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan terlibatnya pengasuh pondok menjadi pembicara di kalangan aliran yang berbeda dengan-Nya. Tujuan dari pembelajaran moderasi beragama/*wasathiyah* ini adalah agar para santri tidak memiliki sikap mudah membida'ahkan atau menyalahkan orang lain. Dengan adanya pembelajaran moderasi beragama/*wasathiyah*, santri yang sebelumnya tidak mengenal konsep tersebut menjadi paham mengenai nilai-nilai dan makna moderasi beragama.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Pondok Pesantren, Perspektif Islam

### Abstract

This paper seeks to explain religious moderation in Pesantren Sharif Hidayatullah, Kediri. Pesantren is one of the gates in realising the study of Islamic knowledge. One example in this pesantren teaches how to realise the values of religious moderation (*wasathiyah*). This research uses qualitative methods and library research. While the technique in collecting data is using interview techniques and field observations. With the interview technique, we took sources, namely the caregiver and several santri of Pesantren Sharif Hidayatullah. The observation technique was carried out by observing the attitude model of the caregivers and students of the boarding school in everyday life. The research findings that the caregiver of the boarding school besides providing *wasathiyah* learning to the students, he also applies the values of religious moderation/*wasathiyah* in everyday life. This is shown by the involvement of the caregiver of the boarding school to be a speaker among streams that are different from his. The purpose of learning religious moderation/*wasathiyah* is so that santri do not have an attitude of easily idolising or blaming



others. With the learning of religious moderation/*wasathiyah*, santri who previously did not know the concept became aware of the values and meaning of religious moderation.

**Keywords:** Religious Moderation, Islamic Boarding School, Islamic Perspective

## PENDAHULUAN

Antara moderasi dan radikal tentunya dua hal yang sangat berseberangan. Radikal atau radikalisme merupakan suatu sikap atau paham yang menginginkan adanya perubahan ataupun pembaharuan dalam bidang sosial dan politik namun dengan cara kekerasan.<sup>1</sup> Sedangkan moderat atau moderasi adalah sikap yang memilih jalan tengah yaitu tidak memihak yang kiri ataupun yang kanan<sup>2</sup>. Anis Malik Thoha sebagaimana yang dikutip oleh Priyantoro Widodo dan Karnawati, muslim moderat merupakan muslim yang sepenuhnya memiliki prinsip moderasi dalam Islam atau *wasathiyah* yang antara lain tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.<sup>3</sup> Jika berkaitan dengan Islam, radikalisme yang dimaksud biasanya tentang konsep jihad. Konsep ini terkadang mengkaitkan dengan jihad yang ujungnya layaknya bom bunuh diri, padahal pemahaman seperti itu adalah suatu hal yang salah apalagi jika pelaku mempunyai latar belakang seorang muslim.

Paham radikalisme memang sudah masuk melalui lembaga-lembaga pendidikan, namun di dalam pesantren lebih dahulu dimasuki oleh paham radikalisme. Seperti halnya di pondok pesantren salafi di Kota Batu, Jawa Timur yang ditulis oleh Munzir, yaitu tidak melakukan upacara bendera, tidak memasang foto presiden dan wakil presiden, bercelana *cingkrang* di atas mata kaki, kewajiban memanjangkan jenggot, tidak mengikuti ritual budaya yang tidak sesuai dengan agama (*bid'ah*).<sup>4</sup> Pesantren merupakan tempat tinggal atau asrama bagi santri atau murid-murid belajar mengaji dan belajar tentang ilmu keagamaan. Pendidikan di dalam pesantren termasuk sistem lembaga pendidikan yang sudah lama adanya. Namun potret pesantren yang memiliki ciri khas berisikan pengajaran agama Islam seakan-akan dipatahkan oleh adanya paham radikalisme. Hal ini karena terdapat sebuah fakta yang menunjukkan pelaku radikalisme merupakan alumni atau lulusan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 808.

<sup>2</sup> Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah", *Jurnal Suhuf*, Vol. 13, No. 1, 2020, hal. 55-76.

<sup>3</sup> Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 9-14.

<sup>4</sup> Munzir, "Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi", *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 41-54.

dari pondok pesantren, seperti halnya pondok pesantren yang beroperasi di Lamongan, Jawa Timur.<sup>5</sup>

Kasus radikalisme yang membawa nama agama atau bahkan pesantren tidak hanya di Lamongan saja, bahkan dari berbagai penjuru Indonesia. Karena alasan tersebut tidak sedikit pula potret pesantren dikenal sebagai tempat produksinya terorisme. Padahal pesantren tidak pernah mengajarkan ajaran-ajaran yang bersifat radikal atau bahkan jihad dengan cara bunuh diri. Seperti yang dipaparkan oleh media CNN Indonesia pada tahun 2019, bahwa hanya terdapat dua pesantren yang terindikasi radikal dari 16 pesantren yang ditemukan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dengan tujuan untuk menggantikan ideologi pancasila.<sup>6</sup> Dikutip dari Agus Subagyo, survei dari LSI (Lembaga Survei Indonesia) mengungkapkan kurang lebih 59,1 % dari responden muslim merasa keberatan apabila mereka dipimpin oleh pihak ataupun kelompok yang berbeda keyakinan, dan 31,3% diantaranya merasa tidak masalah jika dipimpin oleh kelompok yang berbeda keyakinan.<sup>7</sup> Selain itu juga banyak kasus yang pembakaran rumah ibadah, penolakan terhadap Ahmadiyah, gampangnya mengkafirkan orang lain dan sebagainya.

Adapun kasus radikalisme di tingkat Perguruan Tinggi yang pernah menjerat salah satu dosen IPB (Institut Pertanian Bogor) sekitar bulan September 2019.<sup>8</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basri dan Nawang Retno Dwiningrum dalam kasus di Politeknik Negeri Balikpapan menjelaskan bahwa terdapat mahasiswa yang terindikasi paham radikal sebanyak 1,04% atau 4 dari 380 mahasiswa berdasarkan Badan nasional Penanggulangan Teroris (BNPT).<sup>9</sup> Adapun tujuan mereka adalah untuk mengadakan perubahan yang cepat dengan menggunakan kekerasan mengatasnamakan agama, menyetujui ideologi negara khalifah untuk menggantikan ideologi Pancasila dan bahkan ada pula yang mengajak bergabung dengan ISIS.

Indonesia adalah negara yang beragam dari budaya, suku, agama maupun bahasa, maka dari itu menunjukkan Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural. Istilah multikultural adalah keberagaman yang dimana menggambarkan bermacam-macam kelompok-kelompok

---

<sup>5</sup> Abdullah Botma dan Abdurrahman Wahid Abdullah, "Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 16, No. 1, 2022, hal. 39-54.

<sup>6</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191122095036-20-450531/kemenag-temukan-hanya-2-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt>, diakses pada tanggal 31 Mei 2023.

<sup>7</sup> Agus Subagyo, "Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme", *Jurnal Rontal Keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal.10-24.

<sup>8</sup> Sri Mulyani Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme IQ", (Ilmu Al-Qur'an), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 101-116.

<sup>9</sup> Basri dan Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan)", *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 84-91.

budaya, suku, ras maupun agama.<sup>10</sup> Keragaman budaya seperti ini merupakan peristiwa alami karena bertemunya perbedaan yang dimiliki oleh setiap tempat yang berbeda. Dengan radikalisme dan bermacam-macam agama yang ada di Indonesia, bahwa menanamkan sikap moderasi beragama sangat penting di pendidikan pesantren.

Menurut KBBI Moderasi adalah mengurangi kekerasan, menghindari keekstriman. Kata moderasi juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang memiliki makna sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Berarti secara umum moderasi adalah bersikap moderat dan tidak memihak. Dalam konteks moderasi beragama, kita harus mempunyai sikap yang seimbang dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Di dalam negara Indonesia yang mempunyai masyarakat multikultural sikap moderasi beragama harus ditanamkan yaitu bersikap netral serta tidak menganggap dirinyalah yang paling benar. Tujuan dari adanya moderasi beragama adalah sebagai kepentingan bersama demi menyeimbangkan kebhinekaan bangsa Indonesia dan menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam beragama.<sup>11</sup>

Dalam hal ini peran pemerintah dalam moderasi beragama penting untuk dilakukan. Salah satunya upaya pemerintah Kemenag untuk mematangkan konsep moderasi beragama dan menyelaraskannya dengan Rancangan Teknokratik RPJMN 2020-2024 yang disusun oleh Bappenas RI, hal tersebut membuat turunan dalam lima aspek pengarusutamaan dan 7 (tujuh) Prioritas Nasional adalah langkah maju dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara nasional.<sup>12</sup> Dalam hal ini kementerian agama memiliki peran penting sebagai pionir dalam menerapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 pada bidang moderasi beragama. Peran RPJMN bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan keharmonisan sosial. Terdapat 3 strategi dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi yakni; Strategi insersi menyisipkan muatan moderasi pada setiap materi perkuliahan, Strategi dalam pendekatan pembelajaran dan pendekatan dengan berfikir kritis, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, sportif dan bertanggung jawab. Kemudian ditambah dengan pelatihan moderasi beragama.<sup>13</sup> Adapun beberapa cara pemerintah yang dapat dilakukan untuk penguatan moderasi, antara lain:

---

<sup>10</sup> Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural (Studi Kasus di Desa Pancasila Balun Kabupaten Lamong)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015) hal 1.

<sup>11</sup> Ni Made Anggi Arlina Putri, "Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia," *Prosiding Webinar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, No 7, 2021, hal. 16

<sup>12</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 18, No 2, 2019, hal 399.

<sup>13</sup> Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 3, No.1, hal 2.

1. Moderasi beragama

Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk menerapkan moderasi beragama dalam menghadapi kemajemukan agama yang ada di Indonesia dan konsep ini pemerintah wajib mempertimbangkan untuk upaya pembentukan rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN).

2. Lembaga pendidikan ikut andil dalam penguatan moderasi

Misalnya seperti sekolah, madrasah maupun pesantren dan juga tingkat yang lebih tinggi seperti tingkatan universitas. Bahkan juga dapat dengan menyertakan lembaga non-formal yang di dalamnya termuat asas kemanusiaan, toleransi beragama, dan juga moderasi beragama.

3. Kualitas literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*) lebih ditingkatkan kembali.

4. Aktifitas keagamaan yang beragam antar umat beragama seharusnya lebih aktif dalam penerapan lembaga pendidikan di Indonesia.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa pembahasan yang menarik dalam pemberian kegiatan semangat moderat untuk dapat tetap melaksanakan program-program dalam penguatan moderasi, salah satunya adalah implementasi program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI yang dipelopori oleh H. Lukman Hakim Saifuddin (LHS). Beliau sebagai Menteri Agama RI periode 2014-2019 yang telah menjadi pencetus pertama konsep Moderasi Beragama di Indonesia, yang kemudian program ini diteruskan oleh Menteri selanjutnya. Moderasi Beragama ini diluncurkan sebagai buku dan dapat dikatakan bahwa pada tanggal 18 Oktober 2019 menjadikan sebagai “hari moderasi beragama”. Bahkan penghargaan yang diberikan kepada Bapak LHS tersebut tertuang dalam keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 941 Tahun 2019.<sup>15</sup>

Melalui proses internalisasi nilai-nilai dari moderasi beragama dan kebangsaan maka perlu dilakukan berbagai macam program moderasi beragama supaya menjadi kebiasaan perilaku masyarakat Indonesia. Adapun beberapa program dari Kementerian Agama RI yang telah dilakukan dengan tujuan mewujudkan moderasi beragama sebagai karakter kehidupan berbangsa dan bernegara, di antara program tersebut seperti Penandatanganan MoU Kementerian Agama RI

---

<sup>14</sup> Muhammad Nur Rofik, M Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No 2, hal 235.

<sup>15</sup> Edi Junaedi, *Op.Cit*, hal 391-392.

dengan Perpustakaan Nasional RI, Launching Portal Website Perpustakaan Keagamaan dan Talkshow Literasi Digital Keagamaan. Kegiatan ini dilakukan bersama Menteri Agama RI Gus Yaqut Cholil Qoumas, Kepala Perpustakaan Nasional Drs. Muhammad Syarif Bando, MM, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Prof. Muhammad Ali Ramdhani dan Direktur GTK Madrasah Dr. Muhammad Zein.<sup>16</sup>

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara<sup>17</sup> dan observasi lapangan<sup>18</sup>, penulis berusaha untuk menyajikan pelaksanaan penguatan moderasi beragama di pesantren. Upaya penguatan moderasi beragama ini sejalan dengan program pemerintah melalui RPJMN 2020-2024, serta dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi para *stakeholder* dalam mengambil kebijakan terkait dengan penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

## **PENJELASAN OBYEK KAJIAN**

### **Moderasi Beragama**

Moderasi diambil dari kata moderat, atau dalam Bahasa Inggris *moderation* yang memiliki makna pertengahan, tidak berlebih-lebihan.<sup>19</sup> Moderasi bukan sikap yang kurang bertanggungjawab, juga bukan sikap yang tidak tegas dalam menghadapi sesuatu. Moderasi hanya mengambil jalan tengah agar bisa bersikap netral, tidak memihak ke kanan dan ke kiri, tetapi kadang kita harus mengambil yang kiri untuk mengambil yang kanan, karena itulah moderasi adalah keseimbangan. Sehingga keseimbangan ini bukan secara sistematis.<sup>20</sup>

Beragama berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama. Beragama merujuk pada keyakinan dan praktik spiritual seseorang dalam kaitannya dengan suatu agama atau kepercayaan tertentu. Ini melibatkan komitmen individu terhadap keyakinan dalam hal ajaran, ritus, peraturan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama tersebut. Beragama melibatkan kepercayaan kepada entitas spiritual, Tuhan, atau kekuatan yang lebih tinggi. Ini mencakup keyakinan tentang asal-usul

---

<sup>16</sup> Sumarto, *Op.Cit*, hal 8.

<sup>17</sup> Wawancara adalah proses bercakap-cakap dengan informan di lapangan, baca dalam Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1994), hal 129

<sup>18</sup> Observasi merupakan teknik dalam penggalan data di lapangan, di mana peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melihat kondisi masyarakat, baca dalam S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal 158

<sup>19</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Rusydiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 1 Nomor 2, 2020, hal 144.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, "*Wasthiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*", (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022) hal.1.

dan makna hidup, hubungan antara manusia dan alam semesta, serta moral dan etika yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Praktik beragama dapat meliputi ibadah, ritual, doa, meditasi, studi keagamaan, partisipasi dalam komunitas keagamaan, atau mengikuti ajaran dan tuntunan agama tertentu. Beragama juga dapat mempengaruhi pilihan gaya hidup, makanan, pakaian, dan interaksi sosial. Dalam konteks sosial dan budaya, beragama dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat tertentu.

Maka dari itu, pengertian diatas dapat dimaknai dalam proses pembentukan kata “moderasi” yang disisikan dengan kata “beragama” menjadi cerminan dalam praktik beragama yang menjaga batasan agar tidak berlebihan, biasanya diketahui secara umum seperti paham ekstrimisme dan radikalisme. Moderasi beragama sangat sesuai jika dipromosikan dengan diawali dari perspektif Islam. Seperti di sekolah-sekolah Islam, pondok Pesantren dan lain sebagainya. Moderasi beragama juga dikemukakan oleh Menteri agama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berdampingan.

### **Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam**

Agama merupakan hal vital bagi bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia itu negara yang majemuk serta sangat religius, dasar titik pijaknya nilai-nilai agama atau sangat memegang nilai agama karena semua kegiatan pasti berhubungan langsung dengan agama. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama, yang mana konsep ini menjadi peran penting untuk mempromosikan persatuan dan keutuhan di tengah masyarakat yang multikultural ini. Ketika berbicara mengenai moderasi, maka yang sebenarnya adalah Moderasi Beragama bukan Moderasi Agama karena yang dimoderasikan itu bagaimana seseorang dalam beragama.<sup>22</sup>

Dalam perspektif Islam, konsep moderasi beragama berasal dari konsep wasathiyah yang dapat dimaknai sebagai jalan tengah atau berada di tengah-tengah, dapat dikatakan bahwa moderasi merupakan dalam keadaan adil dan berimbang. Hal ini menjadi sebuah karakteristik umat Islam yang selaras dengan ayat al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 yang artinya “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai ‘umat pertengahan’ agar

---

<sup>21</sup> Imam Iqbal, “Makna Beragama Menurut Imanuel Kant Dalam *Religion Within The Limits Of The Reason Alone*”, *Jurnal Refleksi*, Vol 15, No. 2, 2015, hal. 235-236.

<sup>22</sup> Dr. (HC) K.H. Lukman Hakim Saifuddin. Kuliah Umum Moderasi Beragama pada tanggal 08 Maret 2023.

kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."<sup>23</sup>

Moderasi beragama dalam Islam dapat disebut sebagai Islam moderat atau Islam wasathiyah. Islam wasathiyah memiliki prinsip di dalamnya berdasarkan al-Qur'an, yaitu *ta'adl* (adil), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *ta'awun* (suka menolong), *tasamuh* (toleransi), dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Dalam pandangan Islam, moderat berarti mengedepankan sikap toleran atas keragaman, sikap keterbukaan menerima perbedaan atau inklusivisme, baik perbedaan dalam agama maupun aliran di dalamnya. Dengan adanya konsep wasathiyah yang menjadi cerminan karakteristik umat Islam ini dengan ajaran yang penuh cinta kasih, hal ini menjadi citra Islam sebagai agama yang "rahmatan li al-'alimin", sebagaimana yang ada dalam QS. Al-Anbiya' (21) ayat 107 yang artinya "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".<sup>25</sup> Oleh karena itu, karakter ini juga dikenal dengan istilah "Islam Rahmah Wasathiyah".<sup>26</sup>

Makna wasathiyah secara bahasa artinya jalan tengah di antara dua pihak, yaitu pada kubu yang berlawanan atau berhadapan. Jadi, moderasi beragama dalam Islam ini bukan berarti di antara benar dan salah, akan tetapi yang dimaksud di tengah tersebut berada di antara dua pojok yang terlalu di sudut atau melampaui batas (terlalu fanatik dan terlalu ekstrim). Dengan demikian, moderasi dalam Islam ini menjadi hal yang menarik terhadap dunia karena moderasi Islam mengandung ajaran yang fleksibel serta mengacu pada pemahaman agama dalam berkehidupan yang tenang, damai dan toleran dengan mengakui hak-hak minoritas sehingga mendorong seseorang lebih bertoleransi dan dapat mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme serta radikalisme dalam praktik keagamaan yang dapat mengancam keutuhan negara.<sup>27</sup>

Dalam konteks Indonesia yang multikultural ini, dengan adanya Islam moderat dapat membantu memperkuat kesatuan dan mempromosikan persatuan di antara masyarakat yang beragam. Selain itu, dengan adanya sikap inklusivisme pada moderasi Islam dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antar umat beragama yang berbeda, memunculkan sikap saling

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2017), QS Al-Baqarah/2: 143, hal. 22.

<sup>24</sup> Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol 13, No 2. 2017, hal. 230.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2017), QS Al-Anbiya'/21: 107, hal. 331.

<sup>26</sup> Ahmad Faqihuddin, "Islam Moderate In Indonesia", *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, 2021, hal. 107-118.

<sup>27</sup> Masykuri Abdillah, "Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang Damai: Perspektif Islam," *Prosiding Seminar Nasional*, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2019, hal. 33-40.

pengertian, dan saling menghargai perbedaan satu sama lain. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa moderasi Islam di sini tidak boleh dilihat sebagai kompromi atau "meringankan" keyakinan agama, melainkan sebagai cara untuk memoderasi pemahaman dan praktik agama untuk mencegah ekstremisme dan mempromosikan toleransi. Maka dari itu, moderasi Islam mencoba mempertahankan nilai-nilai inti ajaran agama Islam sekaligus dengan membuka ruang untuk dialog dan pemahaman antaragama. Jadi, moderasi dalam Islam bukanlah usaha untuk menghapus perbedaan atau melebur keyakinan agama menjadi satu, melainkan untuk membangun kesepahaman yang saling menghormati dan mendorong kerukunan di antara umat beragama yang berbeda demi kehidupan yang tentram, damai, dan harmonis serta dapat menjalin kerja sama dengan asas kemanusiaan.<sup>28</sup>

### **Pesantren dan Moderasi Beragama**

Pesantren secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) yang diajarkan oleh agama Islam. Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India. Sebelum proses pendidikan pesantren menyebar di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.<sup>29</sup> Setelah Islam masuk ke Indonesia, sistem tersebut kemudian diadopsi oleh agama Islam. istilah pesantren bukan berasal dari Arab, melainkan berasal dari India. Namun ketika kita melihat aspek pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok yang berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi kaum musafir.<sup>30</sup>

Selain itu pesantren merupakan proses pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pengertian kata "pesantren" mengandung makna sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.<sup>31</sup> Banyak dari kalangan masyarakat memandang pesantren memiliki bangunan-bangunan tradisional, santri yang sederhana, dan ketawadhuan santri terhadap sang kyai. Dalam sejarah Indonesia,

---

<sup>28</sup> Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11. No 2, 2022, hal. 629-648.

<sup>29</sup> Said Agil Siradj dkk, "Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 85.

<sup>30</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 97.

<sup>31</sup> Herman DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2, 2013, hal 147.

pesantren memiliki sejarah besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Dimana pada saat itu banyak santri yang ikut perang untuk melawan penjajah.

Dari aspek pendidikan di pesantren, sangat ditekankan pada aspek pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menekankan kepada santri agar memahami dasar dari ajaran Islam, salah satunya ada pada bab *fiqh*. Selain itu banyak aspek pendidikan Islam di pesantren yang menggunakan berbagai jenis pembelajaran. Salah satunya pesantren mahasiswa Sharif Hidayatullah yang ada di Kota Kediri. Selain mengajarkan aspek agama, di pesantren ini juga mengajarkan metode moderasi beragama. Hal ini menjadi penting karena moderasi beragama adalah basis dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dimana hal ini jarang kita temui di berbagai pesantren yang tersebar di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Model Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah

Moderasi beragama tidak hanya diimplementasikan di dunia pendidikan umum saja, melainkan juga di dalam pendidikan agama seperti di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri. Untuk menguatkan santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, maka diadakan pembelajaran mengenai moderasi beragama (*wasathiyah*). Karena di Pondok Sharif Hidayatullah ini mayoritas adalah mahasiswi, maka sistem pembelajarannya adalah presentasi dan diskusi dengan tujuan agar mahasiswi lebih mendalami makna moderasi beragama secara pribadi.

Urgensi atau tujuan dari pembelajaran moderasi beragama di Pondok Sharif Hidayatullah adalah agar santri tidak menjadi orang yang ekstrem kanan atau ekstrem kiri, tidak mudah membid'ahkan orang lain dan agar tidak mengikuti atau meniru Abdurrahman bin Muljam. Apabila dikaitkan dengan Abdurrahman bin Muljam, hal ini karena latarbelakangnya adalah khawarij dimana aliran ini merasa bahwa dirinya yang benar dan mereka hanya percaya kepada kelompoknya serta menganggap ulama kafir jika tidak sejalan dengan mereka.<sup>32</sup>

Pembelajaran moderasi beragama ini juga berlandaskan bahwa orang yang memiliki ilmu yang luas, maka adanya akan lapang yang bermakna tidak akan mudah menganggap orang lain salah. Begitupula sebaliknya jika orang yang memiliki ilmu sedikit, adanya menjadi sempit yang artinya mudah sekali dalam menganggap orang lain salah. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri, Dr. KH. Ali Anwar, M.Ag, bahwasannya beliau tidak ingin santrinya suka membid'ahkan orang lain.<sup>33</sup>

Bagi santri sendiri, sebelum masuk pondok, mereka belum pernah mendengar istilah moderasi beragama. Kemudian setelah masuk ke pondok, mereka sedikit demi sedikit mengetahui istilah moderasi beragama melalui penjelasan dari pengasuh pondok ketika mengaji. Dengan

---

<sup>32</sup> Haikal Ashari, "Radikalisme dan Fundamentalisme dalam Islam: Sejarah, Paham dan Gerakannya serta Tafsir atas Ayat-Ayat Perang," *Intizar*, Vol. 25 No. 2, 2019, hal. 103.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Ali Anwar, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri pada tanggal 14 Juni 2023

ditambah adanya pembelajaran *wasathiyah* di pondok pesantren, santri semakin memahami makna yang ada di dalam moderasi beragama.

Secara pengalaman pribadi santri, sebenarnya mereka sudah mengamalkan nilai moderasi beragama/*wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja mereka belum mengerti mengenai konsep moderasi beragama. Salah satu contohnya adalah tidak membanding-bandingkan aliran agama lain, seperti LDII, Muhammadiyah, ataupun Nahdlatul Ulama. Mereka juga bersikap toleran kepada aliran agama lain dalam melakukan aktivitasnya, asalkan tidak mengganggu antara satu sama lain.

### **Pendapat Pengasuh Pondok Terhadap Konsep Moderasi Beragama**

Mengenai moderasi beragama, pengasuh Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah menyampaikan bahwa moderasi beragama penting untuk menciptakan keislaman yang damai dan sejuk.<sup>34</sup> Beliau juga menyampaikan bahwasannya Rasulullah tidak pernah mencela dan tidak pernah ada perkataan yang melukai. Seperti dalam kisah Rasulullah “Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, melainkan aku hanya diutus untuk menjadi rahmat.”

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw menyampaikan “barangsiapa menjaga lisannya, niscaya Allah menutupi aibnya; barangsiapa menaham amarahnya, niscaya Allah melindungi dari siksa-Nya; barangsiapa memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah menerima permohonannya.”<sup>35</sup> Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa harapan dari *wasathiyah* atau moderasi beragama adalah dapat meniru sikap Rasulullah saw yang demikian dan selalu menjaga lisan kepada orang lain agar tidak menyakiti perasaan mereka.

Tidak hanya memberikan pengajaran *wasathiyah* di pondok, namun nilai dan sikap moderasi beragama diimplementasikan oleh pengasuh pondok dalam kehidupan sehari-hari. Beliau adalah pembicara diberbagai aliran agama Islam lainnya seperti di LDII, maka nilai moderasi beragama diterapkan ketika berhadapan langsung dengan jamaah yang berbeda aliran. Beliau juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana tempat beliau berceramah. Meskipun beliau beraliran Nahdhiyin, namun karena kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda, maka dampaknya adalah beliau dapat diterima di kalangan LDII dan lain sebagainya.

Dr. KH Ali Anwar, M. Ag juga pernah menyampaikan berkaitan tentang *kehoiru ummah* yang dimaknai dengan cinta kasih dan sikap saling menyayangi serta saling menghormati terhadap sesama manusia. Adapun syarat untuk menjadi *kehoiru ummah* dengan memiliki tiga karakteristik tersebut, antara lain:

1. وَيَذْعُونَ بِالْخَيْرِ : berbuat kebaikan kepada sesama muslim
2. وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ : berbuat yang ma'ruf (baik) kepada semua orang demi mencegah perbuatan yang mungkar (kejahatan)
3. وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ : beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Ali Anwar, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri pada tanggal 14 Juni 2023

<sup>35</sup> Alfyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 2, 2020, hal. 46

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Zayad Abd Rahman, berpendapat tentang makna kata *ummah* yang berasal dari kata *amma* – *yaummu* yang artinya menumpu, menuju, dan meneladani.<sup>36</sup>

## PENUTUP

Konsep moderasi beragama atau dalam Islam dikenal dengan *wasathiyah* adalah konsep mengambil jalan tengah dengan tidak terlalu ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Adanya moderasi beragama diharapkan terjadi keseimbangan dalam kehidupan dan masyarakat atau umat beragama mampu menempatkan diri di lingkungan yang multireligius. Nilai-nilai moderasi beragama perlu diterapkan dalam kehidupan sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu pengajaran mengenai moderasi beragama juga dikenalkan diberbagai pondok pesantren di Indonesia, salah satunya di Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri. Hal ini karena konsep moderasi beragama memiliki persamaan dengan konsep *wasathiyah* di dalam agama Islam. Menurut penuturan pengasuh pondok, pembelajaran moderasi beragama ini diharapkan agar para santri memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga memiliki dada yang lapang dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai santri dan juga mahasiswi, moderasi beragama ini dapat dijadikan bekal ketika terjun di dunia masyarakat yang plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. (2019). Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang Damai: Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional*. hal 33-40. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiab Jurnal Pemikiran Islam*. Volume 1 Nomor 2, hal 143-155.
- Ashari, Haikal. (2019). Radikalisme dan Fundamentalisme dalam Islam: Sejarah, Paham dan Gerakannya serta Tafsir atas Ayat-Ayat Perang. *Intizar*. Vol. 25 No. 2, hal 101-106.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia “Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2, hal 45-55. Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Basri dan Nawang Retno Dwiningrum. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, hal 84-91.
- Botma, Abdullah dan Abdurrahman Wahid Abdullah. (2022). “Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado”. *Jurnal Ilmiah Iqra’*. Vol. 16 No. 1, hal 39-54.
- Dawing, Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. Vol 13. No 2. hal 225-255. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2017). *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi).
- Departemen Pendidikan Nasional. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

---

<sup>36</sup> Zayad Abd. Rahman, “Konsep Ummah dalam Al-Qur’an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa),” *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol 6 No 1, 2015

- DM, Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2 hal 145-158.
- Faqihuddin, Ahmad. (2021). Islam Moderate In Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. Vol 12. No 1. Hal 107-118.
- Haitomi, Faisal dan Maula Sari, Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Journal of Religious Moderation*. Volume 1 No. 1 hal 66-83. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Indonesia.
- Hasanah, Alfiyah Nur dan Ikin Asikin. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 No 2, hal 43-50
- Iqbal, Imam. (2015). Makna Beragama Menurut Imanuel Kant Dalam *Religion Within The Limits Of The Reason Alone*. *Jurnal Refleksi*. Vol 15, No. 2, hal 235-236.
- Junaedi, Edi. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 18, No. 2. Hal 182-186. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997) *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munzir. (2019). Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi. *Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. Vol. 7 No. 1, hal 41-54.
- Nurhakiky, Sri Mulyani dan Muhammad Naelul Mubarak. (2019). "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", IQ (Ilmu Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, hal 101-116.
- Putri, Ni Made Anggi Arlina. (2021). "Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia." *Prosiding Webinar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. No 7, hal 12-18.
- Rahman, Zayad Abd. (2015). Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Meleraikan Miskonsepsi Negara-Bangsa). *Religi: Jurnal Studi Islam*. Vol 6 No 1, hal 2-18.
- Rofik, Muhammad Nur dan M. Misbah. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. Vol. 12 No. 2 hal 230-245. Universitas Islam Negeri Syaifuddin Zuhri Purwokerto.
- Saihu, Made. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 11. No 2. hal 629-648.
- Siradj, Said Agil, dkk. (1999). Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab. M. Quraish. (2022). *Wasithiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 3 No.1 hal 1-11. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Subagyo, Agus. (2020). "Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme", *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1, 2020, hal 10-24.
- Sutiah. (2015). *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural (Studi Kasus di Desa Pancasila Balun Kabupaten Lamong* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center).
- Ulinnuha, Muhammad dan Mamlatun Nafisah. (2020). "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah." *Jurnal Subuf*. Vol. 13, No. 1, hal 55-76.
- Widodo, Priyantoro dan Karnawati. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 15 No. 2 hal 9-14.

Sumber lain:

Lukman Hakim Saifuddin. Kuliah Umum Moderasi Beragama pada tanggal 08 Maret 2023.

Wawancara dengan Dr. KH. Ali Anwar, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri pada tanggal 14 Juni 2023.

Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Sharif Hidayatullah Kota Kediri.